

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan kesenian yang beragam yang menjadikan kekhasan dari suatu daerah dilihat dari segi provinsi yang tersebar di Indonesia. Ragam budaya yang ada di Indonesia antara lain seperti rumah adat, makanan khas, adat pernikahan, musik, serta tarian yang menjadi identitas setiap daerah masing-masing.

Budaya adalah hal yang sangat penting dan sakral untuk dijaga dan dipelihara keberadaannya. Budaya yang dikemukakan Peter Hawkins (2012) mendefinisikan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adatistiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai masyarakat.

Kota Lubuklinggau adalah satu kota yang berada di provinsi Sumatera bagian Selatan dimana kebudayaan di kota Lubuklinggau beraneka ragam salah satunya adalah kesenian tari dimana tari merupakan cabang kesenian yang ikut serta melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu membawa misi-misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Seni tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa. (K.Langer di dalam Muryanto, 2019:12)

Di zaman modern ini tari daerah mulai ditinggalkan oleh peminatnya, realitasnya banyak orang yang lebih tertarik pada tari modern seperti *dance k-pop* yang marak digandrungi oleh remaja saat ini dan terjadinya peregeseran nilai budaya yang disebabkan oleh kurangnya minat tersebut. Maka dari itu sebagai bentuk apresiasi terhadap seni tari daerah. Kehadiran komunitas bening mengedepankan nilai-nilai budaya di dalam tariannya. Sehingga kehadiran komunitas bening tidak hanya sebagai apresiasi seni tari, melainkan juga menjaga kebudayaan daerah Lubuklinggau agar tetap bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian “Studi Semiotika Tarian Silampari Khayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau Lubuklinggau” sebagai berikut:

1. Tarian silampari merupakan budaya lokal.
2. Tarian daerah mulai ditinggalkan oleh peminatnya sebagai pengaruh zaman dikarenakan banyak orang lebih tertarik pada tarian modern pengaruh dari pada budaya barat atau *dance k-pop*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas diatas ditemukan lah titik permasalahannya yaitu: “Bagaimana Makna Tari Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Oleh Komunitas Bening”?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan dalam penelitian ini mengetahui “Makna Tari Silampari Kayangan Tinggi yang masih Dipertahankan Oleh Komunitas Bening”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian antara lain:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi pada fakultas ilmu komunikasi khususnya tentang studi semiotika tarian.
2. Sebagai pijakan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi semiotika tarian.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat tentang studi semiotika tarian silampari kayangan tinggi di kota Lubuklinggau.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan khususnya untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjadikan tarian silampari kayangan tinggi sebagai warisan budaya Lubuklinggau.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat memperluas penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun ruang lingkupnya adalah penelitian ini berfokus pada studi semiotika tari silampari kayangan tinggi yang dipertahankan komunitas bening kota Lubuklingga yang beralamat di Jalan Yos Sudarso No.93 Lubuklinggau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan menggunakan metode kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan penyajian data terhadap suatu objek yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan.